

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

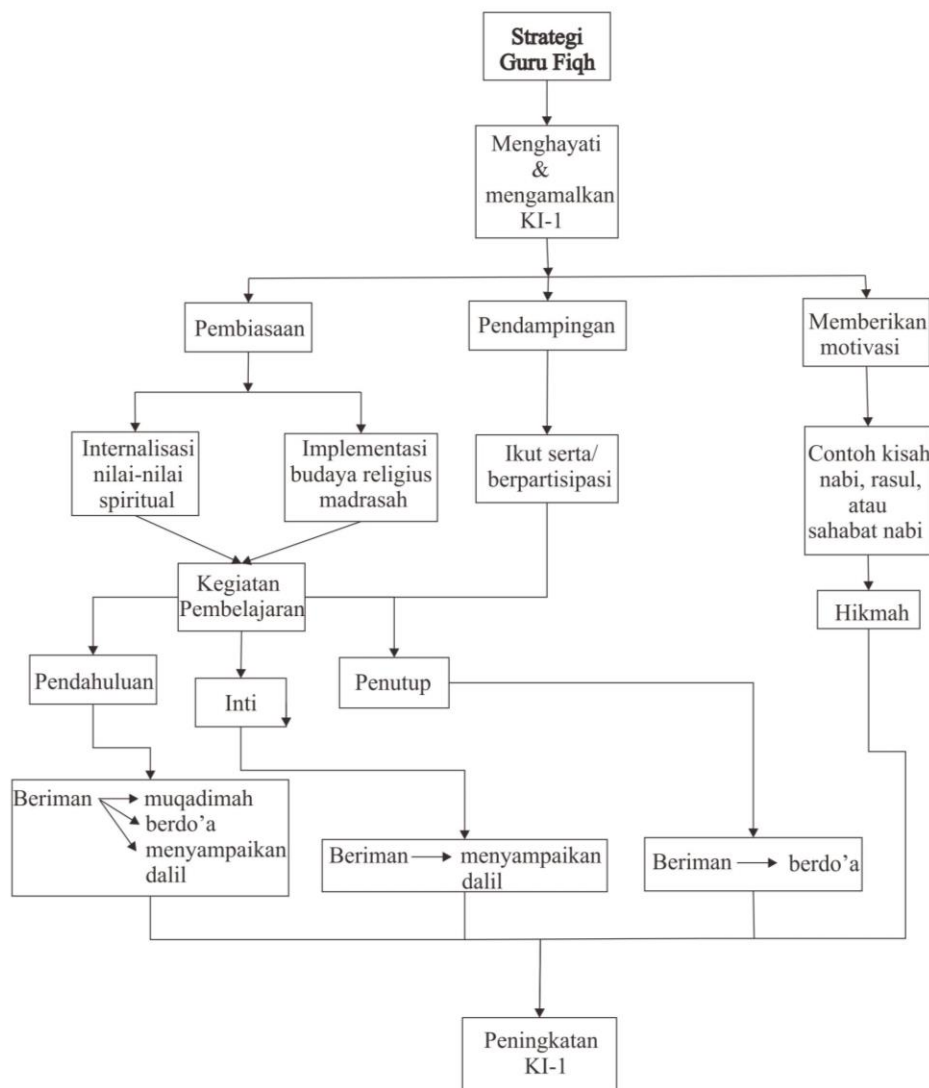
Kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, salah satunya adalah kompetensi spiritual dalam KI-1 yang memuat sikap spiritual. Maka, kompetensi spiritual masuk dalam ranah sikap yang menjadi bagian dari salah satu kompetensi inti peserta didik. Sebagaimana Mc. Shan dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa:

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendapat lainnya yang berkaitan dengan kompetensi adalah pendapat Gordon dalam Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi yakni meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skills*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*).¹

Kompetensi spiritual peserta didik masuk dalam ranah sikap. Dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik, diperlukan sebuah konsep diterapkan oleh guru Fiqh melalui memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan KI-1. Strategi yang dilakukan adalah dengan membiasakan pengamalan ibadah, ikut serta mendampingi peserta didik melakukan praktik ibadah, serta memberikan motivasi kepada peserta

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 51.

didik yang tentunya semua kegiatan tersebut dilakukan dalam pembelajaran. Penerapan nilai-nilai atau indikator yang termuat dari KI-1 untuk mencapai SKL yang telah ditentukan akan membantu strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik di MAN 1 Trenggalek yang ditu/angkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 5.1. Hasil temuan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik

Dari bagan diatas, dalam memahami serta mengamalkan muatan dalam KI-1 berawal dari sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Pembiasaan yang dilakukan mencakup dua hal yakni, internalisasi nilai-nilai spiritual baik pada kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup pembelajaran. Beriman yang dibiasakan dengan *muqadimah*, berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan setelah jam pelajaran berakhir pada bagian penutup, ataupun menyampaikan salah satu dalil yang berkaitan dengan materi di bagian pendahuluan ataupun inti pembelajaran.

Kemudian yang kedua adalah implementasi budaya religius madrasah dalam kegiatan pembelajaran. Seperti, kebijakan madrasah sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, terlebih dahulu membaca al-Qur'an dilanjutkan dengan membaca salah satu surah pendek yang telah ditetapkan oleh madrasah untuk dibaca selama satu semester dengan surah yang sama, dengan harapan peserta didik dapat menghafal surah tersebut dengan selalu dibiasakan membaca pada awal pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan dari sikap bertakwa dan penerapan riil dari rasa syukur. Sebagaimana Hamka dalam Jurnal yang menuliskan bahwa, kalimat taqwa diambil dari rumpun kata *wiqoyah* yang memiliki arti memelihara. Maksud memelihara yang dijelaskan disini adalah memelihara diri untuk menghindari perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Searah dengan pendapat dari Hamka dalam Jurnal, juga disebutkan oleh Shihab dalam Jurnal yang mengatakan bahwa "taqwa terambil dari kata

waqa-yaqi yang artinya menjaga dari bencana dari sesuatu yang menyakitkan.”² Mustofa Bisri dalam jurnal mengatakan bahwa sangat erat kaitannya dengan kehati-hatian karena itu menjadi aneh apabila ada individu yang mengatakan bertaqwa tapi perilakunya tidak terpuji.³ Dan sebagaimana syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.⁴ Melakukan perbuatan yang baik dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah untuk suatu perbuatan ibadah diwujudkan dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Pembiasaan-pembiasaan tersebut, sebagai salah satu pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan kepada peserta didik tentunya harus diimbangi dengan keikutsertaan guru Fiqh dalam mendampingi serta melakukan pembiasaan-pembiasaan yang sama dengan apa yang dilakukan peserta didik. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk ketauladanan yang baik, sebagaimana menurut Edi Suardi dalam Ramayulis, ketauladanan itu ada dua macam yaitu:

1. Sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh si terdidik

² Wahyudi, Amien, *Iman dan Taqwa...*, hal. 93.

³ *Ibid.*, hal. 92.

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 98.

2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada peserta didik sehingga, tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik.⁵

Guru Fiqh ketika melakukan suatu kegiatan positif maka, akan diikuti oleh peserta didik dalam bentuk positif juga. Karena peran guru sangatlah kuat di dalam kelas dalam membentuk kompetensi peserta didik. Pembiasaan dan ketauladanan yang digunakan sebagai strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik akan berjalan dengan baik jika disertai dengan adanya motivasi. Karena suatu motivasi akan mendorong peserta didik untuk memilih melakukan suatu sikap spiritual. Sebagaimana menurut Vroom dalam Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaknya.” John P. Campbell dan kawan-kawan dalam Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa “motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, kegigihan tingkah laku.”⁶

Guru Fiqh memberikan motivasi melalui sebuah kisah nabi, rasul, atau sahabat sebagai wujud penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut. Seperti bentuk nasihat mengenai tidak boleh berputus asa dengan usaha yang dilakukan, untuk hasil pasrahkan semuanya kepada Allah SWT, diambilkan kisah usaha dari Siti Hajar yang bahkan peristiwa yang terjadi digunakan sebagai syariat Islam. Sehingga, disamping peserta didik melakukan pembiasaan dan guru sebagai sosok tauladan juga ikut melakukan, serta

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 353.

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal.72.

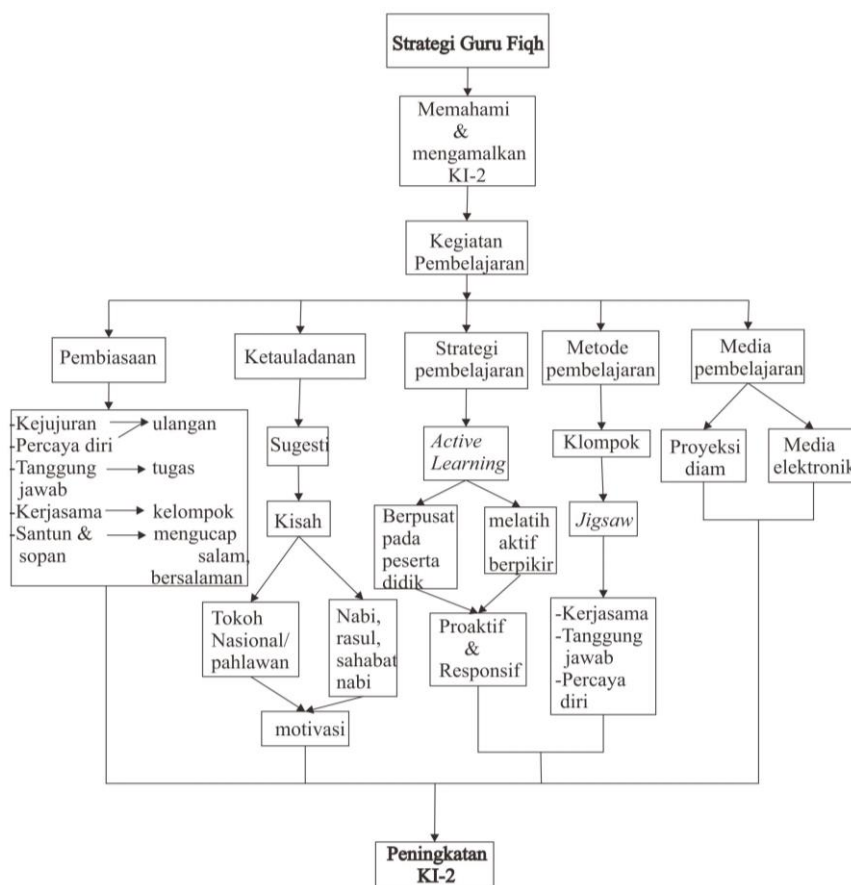
didukung dengan motivasi akan terbentuklah kesadaran peserta didik untuk melakukan nilai-nilai spiritual sehingga, akan terjadi peningkatan kompetensi spiritualnya.

B. Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta

Didik di MAN 1 Trenggalek

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain, mengingat setiap orang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, karena manusia merupakan makhluk sosial. Kompetensi sosial termuat dalam dalam KI-2 yang berupa nilai-nilai sikap sosial peserta didik. Kompetensi sosial peserta didik diterapkan oleh guru Fiqh melalui memahami dan mengamalkan nilai-nilai sikap yang terkandung dalam KI-2. Guru Fiqh dalam hal ini menggunakan beberapa strategi yakni, pembiasaan, pemberian contoh ketauladanan, penerapan strategi dan metode yang tepat, serta menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai atau indikator yang termuat dari KI-2 untuk mencapai SKL yang telah ditentukan akan membantu strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek yang dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 5.2. Hasil temuan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa, strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik berawal dari sebuah pembiasaan. Kebiasaan sikap yang dimiliki seseorang akan sulit diubah ketika sudah terbentuk. Seorang guru harus bisa membuat sebuah pembiasaan dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial peserta didik meskipun dimulai dari sebuah paksaan. Di awal bisa jadi keterpaksaan itu muncul dari dalam diri peserta didik namun, ketika pola pembiasaan selalu dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran maka, keterpaksaan tersebut tidak akan lagi menjadi sebuah beban bagi peserta didik. Sebagaimana Mahmud Yunus dalam Ramayulis mengatakan bahwa:

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.⁷

Guru Fiqh di MAN 1 Trenggalek dalam membiasakan penerapan KI-2 adalah dengan pembiasaan dalam melatih kejujuran dan sikap percaya diri peserta didik, melalui kegiatan ulangan untuk tidak mencontek atau menengok pekerjaan temannya dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Kemudian menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik melalui tugas yang diberikan oleh guru, membentuk kelompok untuk menjalin kerjasama, melatih kedisiplinan yang dilakukan dengan absensi di awal kegiatan pembelajaran, serta santun dan sopan yang dibiasakan ketika bertemu dengan guru dengan mengucapkan salam ataupun bersalaman.

Selanjutnya, memberikan contoh ketauladanan terhadap peserta didik. Seiring berjalannya waktu, menjadikan peserta didik salah satunya memiliki sikap ingin meniru tokoh yang diidolakan. Sebagai seorang guru maka, guru Fiqh harus menciptakan sesuatu yang menarik agar bisa hadir dalam menampilkan ketauladanan yang baik pada peserta didik untuk ditiru. Sebagaimana penanaman sikap melalui identifikasi adalah meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya meniru dalam hal yang ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti ini terjadi antara anak dan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 355.

anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.⁸

Ketauladanan sangat diperlukan dalam strategi guru meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, karena sikap sosial akan lebih mudah terbentuk jika diberikan contoh-contoh ketauladanan. Guru Fiqh mengambil dari kisah baik tokoh nasional yang diambil saat memperingati Hari Pahlawan misalnya, mengenai bagaimana peserta didik bisa meneladani sikap para pejuang bangsa. Kemudian juga dari kisah nabi, rasul, atau sahabat, misalnya pada peringatan Maulid Nabi yang digambarkan mengenai bagaimana Rasulullah SAW sebagai sosok uswah yang benar bagi peserta didik. Kisah-kisah yang ditampilkan tersebut akan memberikan sugesti terhadap peserta didik, sebagaimana sugesti yang membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangan.⁹ Sugesti yang muncul nantinya ditimbulkan dari hikmah kisah yang diceritakan, dan kemudian dijadikan sebagai motivasi untuk ditauladani oleh peserta didik.

Ketiga adalah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru untuk diterapkan sangat menentukan peningkatan nilai-nilai sosial peserta didik. Sebagaimana strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 189.

⁹ *Ibid.*, hal. 189.

tertentu.¹⁰ Pengertian tersebut juga dikukuhkan oleh Kemp dalam Abdul Majid yang menyatakan bahwa, “strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”¹¹ Maka, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru Fiqh menggunakan strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang dituntut untuk aktif dan melatih mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dengan mencari tahu jawaban atas materi yang ditanyakan oleh guru maupun yang sedang dipelajari. Maka, akan terbentuk suatu sikap proaktif dan responsif pada peserta didik. Sebagaimana pembelajaran aktif yang memiliki semboyan sebagai berikut:

1. *What I hear, I forget*, yakni apa yang saya dengar mudah saya lupakan, karena guru berbicara 100-200 kata per menit sedangkan peserta didik mendengar 50-100 kata per menit, lama kelamaan semakin berkurang.
2. *What I hear and see, I remember a little*, apa yang saya dengar dan lihat akan saya ingat sedikit atau sebentar, lama kelamaan lupa lagi.
3. *What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand*, yakni apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan orang atau teman lain, maka saya mulai mengerti.
4. *What I hear, see, and discuss, and do, I acquire knowledge and skill*, yakni apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan laksanakan, maka saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 2.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 129.

5. *What I teach to another, I master*, yakni ketika saya bisa mengajari orang atau teman lain, berarti saya menguasai.¹²

Pembelajaran aktif dalam penekanannya minimal sampai pada tahap ketiga, kemudian diusahakan ke tahap selanjutnya yakni keempat, dan kelima. Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tahapan tersebut harus dilandasi oleh:¹³

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
4. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.

Kemudian strategi pembelajaran yang sifatnya masih konseptual, memerlukan metode pembelajaran dalam penerapannya. Metode pembelajaran yang telah dipilih oleh guru Fiqh adalah membuat kelompok dengan metode *jigsaw*, karena ketika menggunakan metode *jigsaw* tidak ada anak yang tidak terlibat, jadi semua aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya diminta satu anak untuk merekam kegiatan mereka, ketika guru berhalangan hadir. Sebagaimana pengertian dari metode *jigsaw* yang merupakan pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 5 orang (materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks) dan

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 162.

¹³ *Ibid.*, hal. 162.

setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar, dan mampu mengajarkan bagian tersebut pada anggota lain.¹⁴

Secara tidak langsung melalui kegiatan kelompok dengan metode *jigsaw* tersebut, akan tercipta sebuah tanggung jawab penguasaan materi untuk diajarkan pada kelompok lain, kemudian rasa kerjasama antar peserta didik dalam satu kelompok, serta sikap percaya diri yang terbangun saat presentasi dihadapan kelompok lainnya.

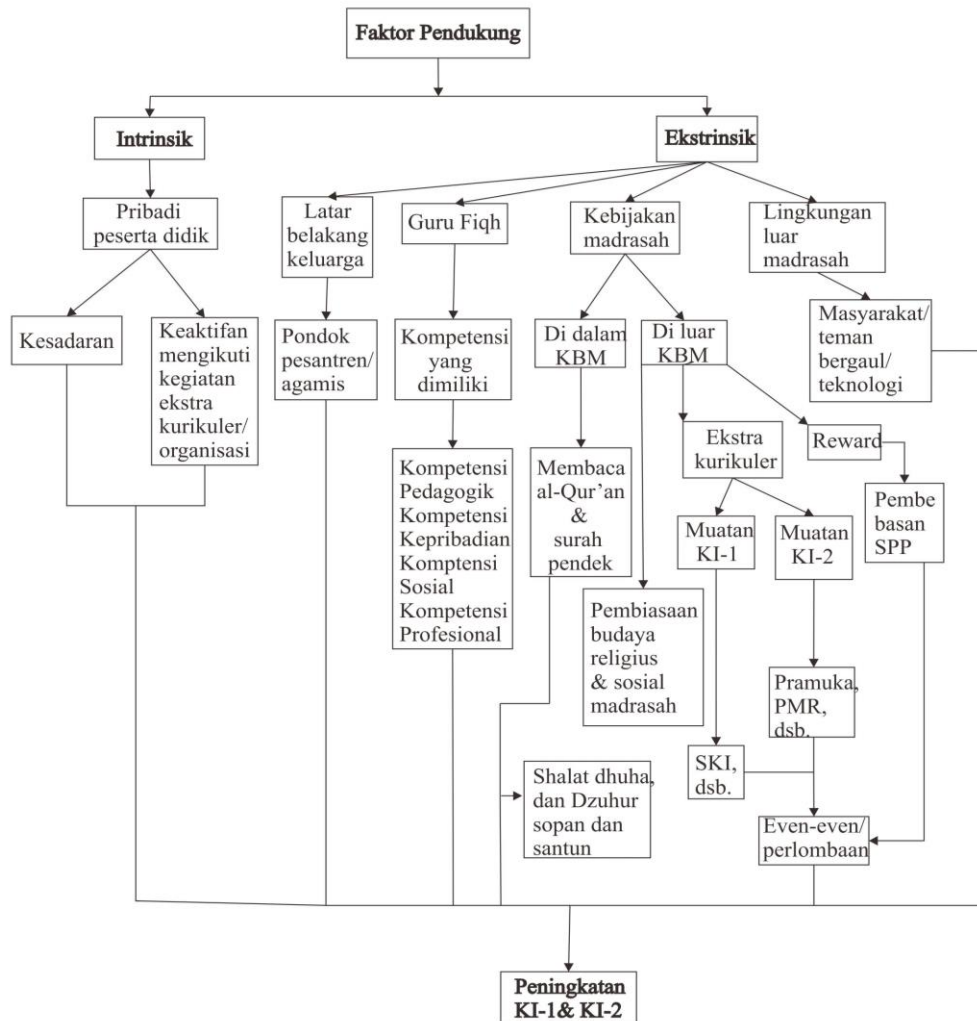
Strategi serta metode yang digunakan, pastinya harus diimbangi dengan penggunaan media yang tepat pula. Karena media yang digunakan akan menunjang kegiatan pembelajaran. guru Fiqh yakni, berupa media proyeksi diam seperti, penggunaan *power point* dalam menayangkan soal Ulangan Harian. Soal ulangan yang ditayangkan dalam bentuk *slide* adalah per nomor, jadi dalam satu slide ada satu nomor dan diberi waktu beberapa menit untuk mengerjakan, setelah selesai lanjut ke slide selanjutnya, begitu juga seterusnya. Selain itu, guru juga memperbolehkan peserta didik memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media pembelajaran elektronik melihat referensi dari internet menggunakan *wifi* yang telah disediakan madrasah sebagai sarana penunjang pembelajaran melalui *handphone*. Namun, penggunaan *handphone* dibatasi untuk melihat sumber rujukan yang bisa dipertanggung jawabkan seperti, melihat tafsir tentu dengan pantauan guru.

¹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 235.

C. Faktor Pendukung Strategi Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek

Strategi guru akan berjalan dengan lancar serta maksimal apabila didukung oleh faktor-faktor lain yang mempercepat proses tercapainya tujuan pembelajaran. Semakin banyak faktor yang ikut berperan dalam mendorong ketercapaian tersebut maka, peningkatan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik juga akan cepat mengalami peningkatan.

Penerapan strategi guru Fiqh disertai dengan beberapa faktor yang sifatnya ikut mendorong atau membantu keberhasilan guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Faktor pendukung tidak hanya datang dari guru itu sendiri, tetapi juga datang dari luar. Faktor-faktor yang mendukung strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 5.3. Hasil temuan faktor pendukung strategi guru Fiqh

Faktor pendukung tersebut terbagi menjadi dua yakni, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar peserta didik, yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Faktor Intrinsik

1) Pribadi peserta didik

Kesadaran diri peserta didik untuk melakukan sikap spiritual ataupun sosial masih mendominasi diantara faktor lainnya.

Sebagaimana peserta didik merupakan objek dari strategi yang dibuat oleh guru, maka tanpa partisipasi peserta didik, strategi tidak mungkin bisa dijalankan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.¹⁵ Seperti halnya yang dilakukan guru Fiqh di kelas XI, kebiasaan membaca al-Qur'an yang senantiasa dilakukan saat jam pertama sebelum pembelajaran, kemudian merasa memiliki tanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kejujuran yang biasa ditekankan oleh guru Fiqh saat kegiatan ulangan yang juga dilakukan oleh peserta didik, selain itu kesadaran untuk tawadhu' kepada guru dengan menghormati dan bersikap sopan santun.

Bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, akan semakin terbentuk kompetensi baik spiritul ataupun sosialnya, dengan kegiatan yang banyak diikuti. Seperti misalnya, dengan mengikuti organisasi SKI dimana kegiatan keagamaan salah satunya adalah MTQ akan semakin meningkatkan spiritualitas mereka, kemudian dengan kegiatan baksos atau Bhakti Sosial juga akan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membantu orang lain yang sedang mendapatkan musibah. Maka kompetensi yang telah dimiliki sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan semakin

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 45.

berkembang lagi dengan mengikutinya, hal tersebut telah dibuktikan oleh peserta didik yang lebih berprestasi.

2. Faktor ekstrinsik

1) Latar belakang keluarga atau orang tua

Keluarga sebagai pendidikan pertama yang diperoleh peserta didik sebelum masuk di pendidikan formal. Sebagaimana keluarga itu sendiri adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. bentuk keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di sinilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga, keluarga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti penanaman nilai moral, kesopanan, kecerdasan, dan budaya.¹⁶ Maka, sikap spiritual maupun sosial peserta didik banyak yang didukung oleh latar belakang keluarga mereka.

Banyak peserta didik di MAN 1 Trenggalek yang berasal dari latar belakang pesantren ataupun berasal dari keluarga yang agamis. Sehingga, keadaan keluarga yang sudah baik juga akan mendukung peserta didik untuk memiliki sikap spiritual yang baik di madrasah. Seperti kebanyakan peserta didik yang selain menempun pendidikan formal juga sambil menempuh pendidikan pesantren yang dekat dengan madrasah. Kemudian juga ada beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga agamis di madrasah juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbau keagamaan. Seperti misalnya peserta

¹⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 70-71.

didik yang orang tuanya adalah seorang *hafidz* atau *hafidzoh* di madrasah biasanya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *tahfidz*. Selain itu, dari latar belakang pesantren juga menumbuhkan sikap tawadhu' terhadap guru.

2) Guru Fiqh dengan kompetensi yang dimilikinya

Guru Fiqh memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik, karena yang mengatur serta mengelola berjalannya kegiatan pembelajaran yang seperti apa untuk mencapai tujuan pembelajaran itu, bergantung pada bagaimana guru Fiqh itu sendiri dalam mengatur kelasnya. Maka dari itu, guru Fiqh harus memiliki kompetensi, dimana ada 4 kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru Fiqh di MAN 1 Trenggalek memiliki keempat kompetensi tersebut. Kompetensi pedagogik ditunjukkan dengan bagaimana guru Fiqh mampu memahami karakteristik setiap peserta didik, menguasai materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan baik, kemudian juga memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran, guru juga menggunakan *reward* sebagai salah satu bentuk motivasi.

Guru Fiqh juga selalu memberikan motivasi pada peserta didik melalui kisah-kisah inspiratif yang diambilkan dari tokoh nasional, maupun kisah nabi, rasul ataupun sahabat dalam kegiatan

pembelajaran. Guru Fiqh juga selalu memberikan nasihat kepada peserta didik melalui kata-kata yang membangun. Selain itu guru juga memberikan *reward*, meskipun tidak berupa materiil, yang dilakukan oleh guru Fiqh adalah dengan mmberikan acungan jempol misalnya dan mengucapkan *alhamdulillah*, sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik yang memang memiliki kelebihan diantara peserta didik lain yang tentunya kelebihan tersebut adalah positif. Hal tersebut juga ikut mendorong semangat peserta didik untuk menerapkan nilai yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2, sehingga peningkatan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik dapat tercapai.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian guru yang ditunjukkan dengan bagaimana beliau menjadi tauladan bagi peserta didik dengan ikut berpartisipasi dalam membaca al-Qur'an, berdo'a, serta menerapkan sikap sopan santun yang ditunjukkan kepada peserta didik sesuai kepribadian yang beliau miliki.

Kompetensi sosial yang ditunjukkan dengan bagaimana sikap guru saat berinteraksi dengan guru lain ataupun dengan peserta didik yakni, menampilkan sikap sopan santun. dan yang terakhir adalah kompetensi profesional yang ditunjukkan oleh guru Fiqh dengan menguasai materi ataupun konsep berkaitan dengan mata pelajaran Fiqh, kemudian juga dapat mengembangkan mata pelajaran yang diampu secara kreatif dengan menggunakan strategi dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan materi, serta menggunakan yakni sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memuat kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁷

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memuat kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- d) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memuat kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Bersifat inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

¹⁷ Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional. *Salinan Lampiran....*. hal. 16-18.

- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional memuat kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁸

3) Madrasah yang membuat kebijakan

Kepala madrasah sebagai penentu kebijakan ikut aktif mendorong peningkatan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik melalui kebijakan yang ditetapkan. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Dengan semua kewenangan yang dimiliki tentunya, seorang kepala sekolah dituntut untuk mendorong terciptanya iklim yang kondusif

¹⁸ *Ibid.*, hal. 19-21.

di sekolah sehingga, tercipta suatu pendidikan dan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.¹⁹

Kebijakan yang kaitannya dengan pendukung strategi guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik adalah melalui amalan-amalan sederhana untuk pembiasaan di kelas seperti pagi pada jam pertama membaca al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah pendek yang telah ditetapkan, ataupun pada hari jum'at jam pertama membaca surah Yasin.

Di luar kegiatan pembelajaran untuk mendukung strategi guru Fiqh, seperti shalat dhuha bergilir serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjangnya. Peserta didik bebas memilih bahkan lebih dari satu kegiatan ekstra. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Trenggalek sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kompetensi spiritual diantaranya sebagai berikut:
 - a) SKI yang kegiatannya yakni, qiro'at, tahfidz qur'an, seni hadrah, tadabur alam, dan sebagainya yang menciptakan peningkatan nilai sikap beriman, bertakwa, dan bersyukur, sesuai muatan KI-1.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang kompetensi sosial diantaranya sebagai berikut:

¹⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 39-40.

- a) Basket, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai tolong menolong, kerjasama serta nilai tanggung jawab.
- b) Bulu tangkis, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai tolong menolong, kerjasama, serta nilai tanggung jawab.
- c) Voly, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai tolong menolong, kerjasama, serta nilai tanggung jawab.
- d) Drum band, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai kerjasama serta nilai tanggung jawab.
- e) Pasmus, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai kedisiplinan, kerjasama, serta nilai tanggung jawab.
- f) Pramuka, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai kedisiplinan, toleransi, tolong menolong, kerjasama serta nilai tanggung jawab.
- g) PMR, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai kedisiplinan, tolong menolong, kerjasama serta nilai tanggung jawab.
- h) SKI, kegiatan yang memuat sikap sosial yakni, bakti sosial, penyaluran zakat fitrah saat bulan Ramadhan, penyaluran daging qurban saat Idul Adha, dan sebagainya. Nilai sosial

yang tercipta diantaranya yakni, sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai tolong menolong, toleransi, kerjasama , serta nilai tanggung jawab.

- i) Jurnalistik, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai kerjasama, serta nilai tanggung jawab.
- j) Pecinta Alam, menciptakan nilai sikap sosial pada peserta didik yakni, nilai tolong menolong, kerjasama, toleransi, serta nilai tanggung jawab.

Kegiatan ekstra tersebut juga akan diikutsertakan dalam even-even perlombaan di luar madrasah. Seperti misalnya, untuk memacu kompetensi hasil dari bapak ibu selama proses pembelajaran peserta didik bebas mengikuti kegiatan ekstra yang juga akan ditampilkan baik ke tingkat karisidenan ataupun di tingkat perguruan tinggi. Seperti, mengikuti perlombaan ke UNIBRA, UM, termasuk juga dibawa ke IAIN Tulungagung. LKTI di IAIN baik biologi atau kimia, selain itu juga dibawa ke Jogja juga dengan menampilkan musik keroncong, pop, religi, ataupun ke Surabaya keroncong UNESA, gamelan dan juga karawitan dilombakan. Maka, kalau peserta didik sudah siap menampilkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, akan ditampilkan dalam even-even agar anak-anak terpacu.

Kepala MAN 1 Trenggalek juga memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi baik di dalam maupun mengikuti perlombaan di luar madrasah baik di tingkat kabupaten, provinsi,

ataupun nasional, bahkan di perguruan tinggi sekalipun. Sebagaimana *Reward* menurut Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwasannya *reward* merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki.²⁰ Kebijakan madrasah yang diberikan berupa pembebasan SPP sesuai prestasi yang didapat yang disesuaikan dengan ketentuan madrasah sebagai berikut:

- 1) Pembebasan SPP 3 bulan untuk prestasi tingkat kabupaten
- 2) Pembebasan SPP 6 bulan untuk prestasi tingkat provinsi
- 3) Pembebasan SPP 1 tahun untuk tingkat nasional

Itu di luar dari ketentuan anak-anak yang tidak membayar memang selama ini ada 30% anak-anak yang mendapat pembebasan SPP dengan memiliki Kartu Indonesia Pintar, KIS, ataupun Keluarga Harapan. Jadi, kalau memang peserta didik itu tidak mampu dan berprestasi lagi diberikan selevel bulanan. Maka dari itu, *reward* juga sebagai salah satu faktor pendukung peningkatan strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik.

4) Lingkungan di luar madrasah

Lingkungan di luar madrasah baik teman bergaul maupun masyarakat sekitar juga dapat mendukung strategi guru Fiqh dalam

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Karya, 1993), hal. 160.

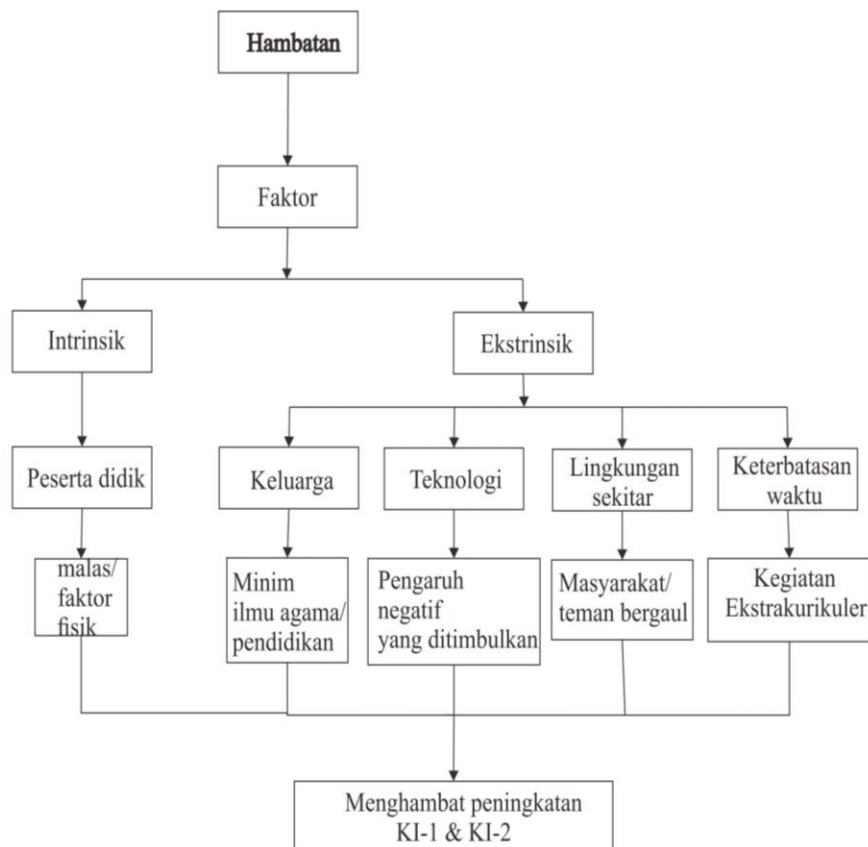
meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik melalui pengaruh yang diberikan. Jika kebiasaan dalam lingkungan tersebut baik maka, dapat mendukung strategi guru Fiqh pada peningkatan kompetensi peserta didik tersebut. Sebagaimana lingkungan menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto terbagi menjadi 3, yang salah satunya adalah lingkungan sosial atau masyarakat sebagai lingkungan yang berasal dari luar dan dapat memberikan pengaruh terhadap kita. Pengaruh tersebut ada yang langsung bisa diterima dan ada yang tidak. Seperti halnya dalam pergaulan sehari-hari, teman-teman sekolah, keluarga, teman kerja, dan sebagainya. Sedangkan yang tidak memberikan pengaruh langsung adalah berbagai media baik media elektronik seperti televisi, radio, handphone, dan sebagainya, serta media cetak seperti, buku, majalah, koran, dan sebagainya.²¹

D. Hambatan yang terjadi pada guru Fiqh dalam melakukan strategi untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek

Hambatan bisa datang dari mana saja, bisa datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri, ataupun dari luar peserta didik. Faktor-faktor

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 28-19.

penghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek dituangkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 5.5. Hasil temuan hambatan strategi guru Fiqh

Di MAN 1 Trenggalek ada dua faktor yang menghambat strategi guru Fiqh dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial peserta didik di MAN 1 Trenggalek yakni, sebagai berikut:

1. Intrinsik

a. Pribadi peserta didik

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan ada individu yang memiliki sikap atau nilai yang sejalan dengan ajaran agama ataupun ada juga yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana

pernyataan Naisbitt dan Aburdene dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dalam Muhaimin, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa

Ada beberapa nilai, sikap, dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap *modernitas* yang tidak *kongruen* (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap *individualistis*, *materialistis*, *hedonistis*, dan sebagainya.²²

Berbagai alasan sering dimunculkan sebagai faktor penghambat dari dalam diri. Ada beberapa peserta didik yang masih memiliki sikap malas sehingga, terkadang untuk menerapkan nilai-nilai baik spiritual maupun sosial tidak berjalan secara maksimal. Kemalasan bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya bisa karena ketidaksukaan terhadap materi ataupun pada pembelajaran bisa juga karena faktor lainnya di luar pembelajaran. Kemudian alasan klasik lain yang timbul adalah keadaan fisik ketika sudah capek mengikuti banyak kegiatan, ada juga yang sering sakit yang mengakibatkan muatan KI-2 yakni, kedisiplinannya kurang, dikarenakan sering tidak masuk karena kelelahan setelah mengikuti perlombaan.

a. Ekstrinsik

1) Latar belakang keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Di lingkungan keluargalah anak pertama kali memperoleh

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 85-86.

pendidikan, sebagaimana keluarga itu sendiri adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. bentuk keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di sinilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga, keluarga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti penanaman nilai moral, kesopanan, kecerdasan, dan budaya.²³

Peserta didik yang berasal dari keluarga yang minim akan pengetahuan agama serta pendidikan, orang tua yang acuh akan pentingnya pendidikan pada anaknya maka, akan menimbulkan sikap pada anak yang juga akan acuh pada pendidikan. Maka, sikap tersebut akan terbawa oleh peserta didik sampai ke sekolah. Sebagaimana Muller dalam Bagong Suyanto yang mengatakan bahwa:

Rendahnya pendidikan dan wawasan orang tua dalam banyak hal akan memengaruhi cara orang tua tersebut dalam memperlakukan anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang orangtuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontra-produktif bagi pengembangan pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa anak-anak itu akan ikut apatis dalam arti penting sekolah.²⁴

2) Perkembangan teknologi

Di era yang semakin modern ini, perkembangan kecanggihan teknologi sudah tidak bisa dipungkiri. Segala informasi dari seluruh dunia dapat diakses oleh siapapun dan

²³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi*, ..., hal. 70-71.

²⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 145.

kapanpun, termasuk oleh peserta didik. Layanan aplikasi serta informasi seperti tanpa batas bisa diakses tanpa melihat sisi manfaatnya untuk pendidikan. Kemajuan IPTEK membawa dampak yang besar bagi kehidupan seluruh umat manusia, yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah dampaknya terhadap pendidikan. Memang tidak semua dampak yang diberikan oleh kemajuan IPTEK itu bernilai negatif, namun ada juga yang bernilai positif. Kemajuan IPTEK akan semakin mendorong lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itulah akan mempengaruhi nilai, sikap, tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.²⁵

Jika teknologi digunakan untuk hal positif sebagai penunjang kompetensi maka, hal tersebut baik untuk dilakukan. Namun, jika kecanggihan teknologi tidak digunakan secara tepat, seperti *handphone* yang canggih hanya digunakan untuk bermain saja maka, dampak negatifnya yang akan banyak muncul, meskipun tidak semua dampak yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi bersifat negatif, namun jika tidak tepat dalam penggunaannya akan menghambat strategi guru Fiqh yang telah susah payah dibuat untuk diterapkan.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 85.

3) Lingkungan sekitar

Guru Fiqh tidak bisa setiap saat mendampingi peserta didik kecuali dalam kegiatan pembelajaran. sebagai *controller* seorang guru harus berlaku sebagai pengontrol semua kegiatan belajar mengajar. Dia yang mengontrol siswa, keberhasilan siswa, keberhasilan dirinya sendiri, dan juga keberhasilan program.²⁶ Di luar kegiatan pembelajaran, peserta didik bisa dengan bebas berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya maka, dengan siapa mereka bergaul dan seperti apa itu di luar pengawasan daripada guru. Lingkungan serta lembaga pendidikan bersifat positif bilamana memberikan pengaruh sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Lingkungan bersifat negatif bilamana berpengaruh secara kontraditif dengan arah dan tujuan pendidikan.²⁷ Maka, lingkungan yang kurang baik di sekitar peserta didik akan menghambat strategi guru yang telah diterapkan di madrasah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

4) Keterbatasan waktu kegiatan ekstrakurikuler

Peserta didik biasanya memiliki kompetensi yang beragam dan tidak hanya satu macam. Sebagaimana Mc. Shan dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang

²⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi...*, hal. 81.

²⁷ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal. 157.

diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi kompetensi merupakan ketrampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik.

Pendapat lainnya yang berkaitan dengan kompetensi adalah pendapat Gordon dalam Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi yakni, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skills*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*).²⁸ Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dimana setiap peserta didik yang memiliki beberapa ketrampilan sulit untuk menyalurkan seluruhnya karena waktu pelaksanaan secara bersamaan, sedangkan kegiatan ekstra dilakukan pada jam setelah pembelajaran berakhir. Sehingga, peserta didik sulit untuk membagi waktu yang sering bersamaan. Seperti misalnya, yang dicontohkan oleh kepala madrasah bahwasannya anak yang suka pramuka dia juga suka jurnalistik akhirnya memunculkan alasan yang klasik yakni, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama, ...*, hal. 51.